



Fenomena AI-Driven Learning dan Pergeseran Perilaku Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Digital

Azizah Rosi Arfianti¹, Anya Damayansya Rizqy Sanjaya², Yoga Praptama
Codyawacana³, Agung Haryono⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

Email: azizah.rosi.2304316@students.um.ac.id

ABSTRACT

The presence of Artificial Intelligence (AI) in the era of technological disruption has fundamentally changed the educational landscape, bringing both efficiency opportunities and challenges to students' independent thinking. This study aims to deeply understand the phenomenon of AI usage in economics learning among Class X students at SMAN 10 Malang. Employing a qualitative approach with a case study design, data was collected comprehensively through direct observation, analysis of students' answers on Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions, and in-depth interviews. The results indicate a dominant use of AI, shifting learning behavior from active thinking to seeking instant results. A significant difference was found; students relying on analytical skills produced coherent and argumentative answers, while those depending on AI generated uniform and superficial responses to HOTS questions. Students' digital literacy levels vary, with some accepting AI outputs without verification. In conclusion, AI utilization must be balanced with the strengthening of digital literacy, integrity, and critical thinking skills, while the teacher's role remains crucial as an irreplaceable facilitator.

Keywords: Artificial Intelligence, Economics Learning, Critical Thinking, Digital Literacy, HOTS

ABSTRAK

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) di era disrupsi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan, membawa peluang efisiensi sekaligus tantangan terhadap kemandirian berpikir siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran ekonomi di kelas X SMAN 10 Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, analisis dokumen hasil pekerjaan siswa pada soal Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan AI yang menggeser perilaku belajar dari proses berpikir aktif menjadi pencarian hasil instan. Terdapat perbedaan signifikan; siswa yang mengandalkan kemampuan analitis menyusun jawaban yang lebih runtut dan argumentatif, sedangkan siswa yang bergantung pada AI menghasilkan jawaban yang seragam dan kurang mendalam pada soal HOTS. Tingkat literasi digital siswa masih beragam, di mana sebagian menerima hasil AI tanpa verifikasi. Kesimpulannya, pemanfaatan AI harus diimbangi dengan penguatan literasi digital, integritas, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara peran guru tetap krusial sebagai fasilitator yang tidak tergantikan oleh teknologi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Pembelajaran Ekonomi, Berpikir Kritis, Literasi Digital, HOTS

PENDAHULUAN

Era disrupsi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan global secara fundamental, menempatkan *Artificial Intelligence* (AI) pada posisi yang tak terelakkan dalam ruang-ruang kelas. Kehadiran AI generatif kini menjadi pisau bermata dua bagi siswa jenjang menengah atas; di satu sisi ia menawarkan efisiensi dan aksesibilitas informasi yang luas, namun di sisi lain, ia mengancam integritas akademik dan mematikan nalar kritis generasi muda. Berdasarkan data Digital Education Council's 2024, sebesar 86% siswa telah menjadikan AI sebagai instrumen utama dalam menyelesaikan tugas, sebuah angka yang mengindikasikan ketergantungan masif terhadap jawaban instan yang sering kali tanpa proses pemahaman yang memadai. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyoroti bahwa penggunaan AI di sekolah membawa peluang sekaligus tantangan etis, terutama terkait plagiarisme, keaslian karya, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Astuti et al., 2025).



Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan siswa SMA yang semakin sering menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sejumlah kajian berbahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan etika akademik, kemandirian berpikir, dan potensi ketergantungan yang perlu diantisipasi secara serius (Khalifah et al., 2026).

Dalam konteks sekolah menengah atas, penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemudahan teknis, tetapi juga dengan kualitas proses berpikir siswa. Pengalaman penulis dalam kegiatan asistensi mengajar di SMAN 10 Malang memperlihatkan adanya perbedaan mencolok antara siswa yang berpikir secara analitis dengan siswa yang mengandalkan AI secara instan. Siswa yang bergantung pada AI cenderung menghasilkan jawaban yang seragam dan kurang mendalam, terutama ketika dihadapkan pada soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (C4-C6). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi hanya jika penggunaannya diarahkan secara pedagogis dan tidak sekadar dijadikan alat jawaban cepat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa. Jika tidak direspons secara tepat, penggunaan AI yang tidak terarah dapat memperkuat budaya instan dalam belajar dan menghambat terbentuknya deep learning. Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan karakter berbasis teknologi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat menjadi efektif apabila disertai penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap positif dalam proses belajar. Artinya, teknologi tidak harus diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana yang perlu dipandu agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan.

Kondisi ini juga berimplikasi pada agenda pembangunan pendidikan nasional dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas. Dalam berbagai artikel berbahasa Indonesia, ditegaskan bahwa transformasi digital di pendidikan harus diimbangi dengan penguatan etika, karakter, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tetap menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar pengguna jawaban instan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi, tetapi juga penguatan integritas, nalar kritis, dan karakter siswa melalui model pembelajaran yang relevan (Astuti et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran ekonomi di kelas X SMAN 10 Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis studi kasus.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi langsung selama proses pembelajaran untuk melihat interaksi siswa dengan teknologi, serta analisis terhadap jawaban siswa pada soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan dokumentasi hasil pekerjaan mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola jawaban, tingkat kedalaman analisis, serta kecenderungan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas.

Guna memperkuat validitas data dan mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, peneliti melengkapi pengumpulan data dengan melakukan sesi wawancara mendalam terhadap beberapa siswa terpilih. Langkah ini bertujuan untuk melakukan triangulasi data, yakni mengonfirmasi temuan objektif dari hasil pekerjaan siswa dengan perspektif subjektif mereka mengenai motif, proses berpikir, serta cara mereka mengintegrasikan AI dalam memecahkan masalah ekonomi yang kompleks.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran ekonomi di kelas X SMAN 10 Malang, ditemukan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas belajar siswa. Fenomena ini selaras dengan data dari GoodStats yang menyatakan bahwa pelajar merupakan kelompok masyarakat yang paling sering menggunakan AI dengan persentase mencapai 58% (GoodStats, 2024). Di lingkungan sekolah, sebagian siswa memanfaatkan AI untuk mencari jawaban cepat atas tugas yang diberikan, terutama ketika menghadapi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pola ini terlihat dari kecenderungan jawaban yang singkat, seragam, dan kurang menunjukkan proses analisis yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga berpotensi membentuk pola ketergantungan apabila tidak diarahkan dengan tepat.

Dominasi penggunaan AI dalam aktivitas belajar tersebut memperlihatkan adanya pergeseran perilaku belajar siswa dari proses berpikir aktif menuju pencarian hasil instan. Dalam beberapa situasi, siswa tampak lebih fokus pada kecepatan memperoleh jawaban dibandingkan pada proses memahami materi. Akibatnya, jawaban yang dihasilkan cenderung bersifat generik, kurang kontekstual, dan tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi yang sedang dipelajari. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena pembelajaran ekonomi menuntut kemampuan menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, bukan sekadar menyalin informasi dari sumber digital.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa kehadiran AI dalam pembelajaran membawa dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, AI memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan membantu mereka menemukan referensi dengan cepat. Namun di sisi lain, jika penggunaannya tidak diiringi dengan kontrol yang memadai, AI dapat mendorong siswa untuk melewati proses berpikir yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran. Hal ini berisiko mengurangi kesempatan siswa untuk melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara mandiri, terutama saat menghadapi soal HOTS yang memang dirancang untuk mengasah nalar tingkat tinggi.

Selain itu, temuan observasi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki literasi penggunaan AI yang memadai. Mereka cenderung menerima jawaban dari AI sebagai hasil akhir tanpa melakukan verifikasi atau penyesuaian dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini menjadi tantangan serius mengingat data menunjukkan bahwa meskipun 35% publik Indonesia sudah berada pada kategori mahir dan ahli dalam menggunakan AI, mayoritas masyarakat sebenarnya masih berada pada tingkat penguasaan menengah (GoodStats, 2026). Sikap seperti ini menunjukkan bahwa AI telah diposisikan sebagai pengganti proses belajar, bukan sebagai pendamping belajar. Jika pola ini terus berlanjut, maka siswa berisiko kehilangan kebiasaan untuk membaca secara kritis, mengolah informasi, dan membangun pemahaman berdasarkan hasil pikirannya sendiri.

Dari analisis terhadap jawaban siswa, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara siswa yang menyusun jawaban berdasarkan pemahaman sendiri dan siswa yang mengambil informasi langsung dari AI. Siswa yang mengandalkan kemampuan analitis cenderung memberikan jawaban yang lebih runtut, argumentatif, dan menunjukkan hubungan konsep ekonomi secara lebih utuh. Mereka umumnya tidak hanya menuliskan definisi atau jawaban singkat, tetapi juga menjelaskan sebab-akibat, menghubungkan konsep dengan konteks permasalahan, serta menyusun penalaran secara bertahap. Pola seperti ini menunjukkan bahwa proses berpikir siswa masih berjalan aktif karena mereka berusaha mengolah informasi sebelum menuangkannya ke dalam jawaban.

Sebaliknya, siswa yang bergantung pada AI cenderung menghasilkan jawaban yang bersifat permukaan, ringkas, dan kurang menunjukkan proses refleksi. Jawaban yang diberikan seringkali tampak benar secara isi, tetapi tidak selalu menunjukkan pemahaman mendalam terhadap persoalan yang ditanyakan. Hal ini terutama terlihat pada soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Pada jenis soal tersebut, siswa yang hanya menyalin atau mengadaptasi jawaban dari AI kesulitan ketika



diminta menjelaskan alasan, memberikan contoh kontekstual, atau menyusun solusi yang lebih kompleks. Akibatnya, jawaban menjadi homogen dan kurang memperlihatkan karakter berpikir kritis yang seharusnya berkembang dalam pembelajaran ekonomi.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Fokus Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
Infrastruktur & Aksesibilitas	Fasilitas sekolah (<i>e-learning</i>) dan internet cukup memadai. Menggunakan AI berjalan lancar tanpa hambatan jaringan yang berarti.	Koneksi Wifi sekolah lambat sehingga menjadi hambatan. Namun, akses internet dan penggunaan AI di rumah sangat lancar karena fasilitas memadai.	Mengalami kendala jaringan karena internet sekolah kurang stabil akibat kebijakan efisiensi. Sering menggunakan Gemini dan ChatGPT saat sinyal mendukung.
AI sebagai Solusi Keterbatasan	AI sangat membantu. Beberapa guru menganjurkan eksplorasi materi menggunakan AI. AI dinilai berhasil mengisi celah informasi di kelas.	Buku sekolah jarang digunakan karena kurang relevan, beralih ke <i>e-learning</i> . Membatasi AI agar tidak terbiasa instan, lebih memilih mencari jurnal atau artikel untuk mengisi celah informasi.	Buku yang diberikan sekolah sering tidak relevan. Lebih memilih mencari informasi secara mandiri melalui jurnal atau buku lain daripada menggunakan AI untuk tugas.
Personalisasi Gaya Belajar	Terkadang bahasa AI sulit dipahami di awal, sehingga perlu menanyakan ulang (meminta penjelasan ulang) kepada AI agar istilahnya lebih mudah dimengerti.	Menggunakan AI hanya sebagai asisten belajar mandiri dengan prompt umum, lalu mengecek ulang manual. Sebagai pembelajar auditori, tetap lebih menyukai penjelasan guru.	Menganggap bahasa AI kurang tertata dan sulit dipahami. Lebih memilih mencari informasi dari buku atau jurnal fisik.
Umpan Balik Instan	Sangat menyukai panduan dan jawaban dari AI karena dinilai lebih praktis, dibandingkan praktik langsung.	Terkadang respons AI kurang tepat. Tidak langsung mengambil jawaban AI karena ragu, melainkan memparafrase dan mengulik lebih dalam.	Lebih menyukai umpan balik langsung dari guru melalui metode tatap muka di kelas dibandingkan dari mesin.
Inklusivitas & Kepercayaan Diri	Merasa sangat terbantu dan senang. Jawaban yang disederhanakan oleh AI membuatnya lebih mudah paham dan percaya diri.	Kehadiran AI justru terkadang menurunkan kepercayaan diri karena merasa mendapatkan jawaban instan tanpa proses belajar yang sesungguhnya.	Lebih percaya diri menggunakan hasil pemikiran sendiri. AI hanya digunakan sesekali untuk menyempurnakan jawaban pribadi.



Literasi & Validasi	Merasa penjelasan AI mudah dicerna. Melakukan validasi dengan memotret jawaban AI menggunakan Google Lens untuk mencari sumber aslinya di web terpercaya.	Selalu membandingkan jawaban AI dengan penjelasan guru atau mencari jurnal pembandingan di internet. AI digunakan mutlak hanya jika informasi belum ada di internet.	Berusaha menghindari AI saat kerja kelompok atau presentasi. Jarang menggunakan AI saat proses pembelajaran formal berlangsung.
Sinergi Siswa-Guru	Penjelasan guru tetap krusial karena seringkali berbeda dengan AI. Guru tetap dibutuhkan untuk materi yang spesifik atau penting.	Guru mutlak diperlukan untuk interaksi tatap muka dan hubungan emosional yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh AI.	Interaksi tanya jawab langsung dengan guru jauh lebih relevan dengan kenyataan dibandingkan bertanya pada AI.
Kemahiran <i>Prompt</i>	Menggunakan <i>prompt</i> tingkat lanjut untuk instruksi spesifik (seperti membuat PPT atau mengolah data).	Tidak terlalu mengandalkan <i>prompt</i> spesifik karena lebih fokus pada mencari literatur pendukung secara mandiri.	Berinteraksi dengan AI layaknya mengobrol santai dengan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan teknik <i>prompt engineering</i> khusus.
Visi Masa Depan	Menilai AI sangat esensial dan bisa membantu guru membuat soal, meski menyadari tidak boleh terlalu bergantung 100%.	AI difokuskan untuk pengembangan aplikasi/program sekolah. AI menjadi asisten guru, bukan pengganti proses belajar siswa.	Menginginkan sekolah dengan sistem LKS/buku yang kuat. AI hanya sebatas fasilitas tambahan jika ada pertanyaan yang benar-benar tidak bisa dijawab.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tiga siswa, temuan ini memperkuat data observasi terkait implementasi AI dalam pembelajaran ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran ekonomi di kelas X SMAN 10 Malang.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran ekonomi di kelas X SMAN 10 Malang, ditemukan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas belajar siswa. Hal ini terefleksi kuat pada respons Siswa 1 yang sangat mengandalkan AI untuk memahami materi hingga membuat presentasi. Dominasi penggunaan AI dalam aktivitas belajar tersebut memperlihatkan adanya pergeseran perilaku belajar siswa dari proses berpikir aktif menuju pencarian hasil instan. Sebagian siswa memanfaatkan AI untuk mencari jawaban cepat atas tugas yang diberikan, terutama ketika menghadapi soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Dari analisis terhadap jawaban siswa, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara



siswa yang menyusun jawaban berdasarkan pemahaman sendiri dan siswa yang mengambil informasi langsung dari AI. Hasil analisis jawaban Siswa 2 dan Siswa 3 merepresentasikan siswa yang mengandalkan kemampuan analitis, di mana mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih runtut, argumentatif, dan menunjukkan hubungan konsep ekonomi secara lebih utuh. Pola seperti ini menunjukkan bahwa proses berpikir siswa masih berjalan aktif karena mereka berusaha mengolah informasi sebelum menuangkannya ke dalam jawaban. Mereka menolak hasil AI mentah-mentah dan lebih memilih menggunakan jurnal pendukung. Sebaliknya, Siswa 1 mewakili pola di mana AI berisiko mengurangi kesempatan siswa untuk melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara mandiri, terutama saat menghadapi soal HOTS yang memang dirancang untuk mengasah nalar tingkat tinggi.

Perbedaan pola jawaban siswa menunjukkan adanya variasi proses berpikir dalam pembelajaran. Siswa 2 dan Siswa 3 mencerminkan pendekatan konstruktivisme Jean Piaget. Sebagaimana ditekankan oleh Magfiroh et al. (2025), penerapan teori konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik sangat relevan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis di era digital, sehingga mereka aktif mengolah informasi dan menyusun jawaban secara runtut, sejalan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Benjamin Bloom pada level analisis dan evaluasi. Dalam konteks ini, penerapan teori konstruktivisme menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, sehingga dapat meningkatkan kreativitas serta kemandirian belajar siswa (Azzahra et al., 2025). Penggunaan AI oleh kedua siswa tersebut bersifat sebagai alat bantu belajar yang tepat, sesuai dengan konsep scaffolding dalam teori Lev Vygotsky. Sebaliknya, Siswa 1 menunjukkan kecenderungan menerima jawaban AI secara langsung tanpa pengolahan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelebihan beban kognitif di mana siswa gagal mengorganisasi informasi secara efektif, karena sebagaimana dijelaskan oleh Suhaeniah & Subaidi (2024), desain instruksional yang tidak tepat dapat menyebabkan cognitive overload yang menghambat proses pemrosesan informasi optimal. Hal ini mencerminkan pendekatan B. F. Skinner di mana belajar hanya terjadi sebagai respons terhadap stimulus tanpa proses kognitif mendalam, serta menunjukkan rendahnya literasi digital dan metakognisi akibat ketiadaan upaya verifikasi informasi.

Temuan observasi mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki literasi penggunaan AI yang memadai. Beberapa siswa cenderung menerima jawaban dari AI sebagai hasil akhir tanpa melakukan verifikasi atau penyesuaian dengan pemahaman mereka sendiri. Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi tingkat literasi. Siswa 2, misalnya, telah melakukan cross-check secara manual terhadap jawaban AI menggunakan jurnal ilmiah. Di sisi lain, bila kebiasaan verifikasi ini tidak dibangun, siswa berisiko kehilangan kebiasaan untuk membaca secara kritis, mengolah informasi, dan membangun pemahaman berdasarkan hasil pikirannya sendiri.

Meskipun AI menawarkan efisiensi tinggi, ketiga siswa sepakat bahwa peran guru tidak dapat digantikan. Hal ini sejalan dengan premis bahwa teknologi tidak harus diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana yang perlu dipandu agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan. Interaksi emosional, relevansi kontekstual, dan bimbingan moral dari pendidik adalah elemen yang tidak dimiliki oleh mesin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi, tetapi juga penguatan integritas, nalar kritis, dan karakter siswa melalui model pembelajaran yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran ekonomi di kelas X SMA telah menjadi fenomena yang dominan dan tidak terpisahkan dari aktivitas belajar siswa. AI terbukti memberikan kemudahan akses informasi dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, namun di sisi lain juga memunculkan kecenderungan ketergantungan yang berpotensi mengurangi kualitas proses berpikir siswa. Hal ini terlihat dari



perbedaan signifikan antara siswa yang mengandalkan AI secara instan dengan siswa yang tetap menggunakan kemampuan analisisnya dalam menyusun jawaban, terutama pada soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa literasi penggunaan AI di kalangan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah mampu menggunakan AI secara kritis dengan melakukan verifikasi dan pengolahan ulang informasi, sementara sebagian lainnya masih menerima hasil AI secara mentah tanpa proses refleksi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan etika penggunaan AI dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tetap krusial dan tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru berfungsi sebagai fasilitator utama dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan berpikir kritis kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan AI secara bijak, terarah, dan pedagogis, sehingga teknologi tidak menjadi pengganti proses belajar, melainkan sebagai pendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diimbangi dengan penguatan integritas, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis agar tujuan pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A., Thoha, M., Dahliah, J., Maryanti, A., Ambarita, D., Rifa'i, & Hidayat, T. (2025, July 15). Etika Penggunaan AI di Sekolah: Menyeimbangkan Inovasi Dengan Integritas Akademik. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1639>
- Azzahra, N. T., Laila, S. N., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2). <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- GoodStats. (2026, 25 April). Makin terampil, 35% publik RI akui mahir dan ahli gunakan AI. <https://goodstats.id/article/makin-terampil-35-publik-ri-akui-mahir-dan-ahli-gunakan-ai-PC3nt>
- GoodStats. (2024, 22 April). Pelajar menjadi golongan yang paling sering menggunakan AI. <https://goodstats.id/article/pelajar-menjadi-golongan-yang-paling-sering-menggunakan-ai-J8Hg6>
- How Students Use AI: The Evolving Relationship Between AI and Higher Education*. (2024, August 30). <https://www.digitaleducationcouncil.com/post/how-students-use-ai-the-evolving-relationship-between-ai-and-higher-education>
- Khalifah, M. S. N., Azzahra, B., Setiabudi, M. R. P. H., Sukmana, M. R. L. P., Ramadhan, R. D., & Jenuri. (2026, January 7). Pengaruh Pemanfaatan Ai Terhadap Sikap Kejujuran Akademik Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3508>
- Magfiroh, L. M., Azzahro, N. S., Saputri, F. A., Mafaza, R., Rahmania, N. S., Doni, & Achsan, M. S. (2025). Konstruktivisme Jean Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran kreatif serta inovatif dalam pendidikan di era digital. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3). <https://ejournal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/28>
- Suhaeniah, S., & Subaidi, S. (2024). Penerapan Cognitive Load Theory dalam sistem pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.23230>